

## **INTEGRASI EDUPRENEURSHIP DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN INOVASI**

**Rifki Nuriza<sup>1</sup>, Muhlisin<sup>2</sup>, Bambang Sri Hartono<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [rifkinuriza08@gmail.com](mailto:rifkinuriza08@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhlisin@uingusdur.ac.id](mailto:muhlisin@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini integrasi edupreneurship dalam kurikulum pendidikan dasar dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Fokus utama adalah bagaimana nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran agar dapat menumbuhkan karakter kreatif dan inovatif sejak dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sekolah dasar yang telah mengimplementasikan integrasi edupreneurship. Tahapan penelitian penting meliputi identifikasi dan analisis kurikulum yang ada, perencanaan integrasi nilai kewirausahaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), implementasi pembelajaran berbasis proyek dan aktif, serta evaluasi hasil belajar yang mencakup aspek kreativitas dan inovasi. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi edupreneurship memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual. Pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kewirausahaan membantu siswa lebih mandiri, berani mengambil risiko, dan memikirkan strategi dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, penguatan karakter kewirausahaan dalam kurikulum dasar memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan inovasi berkelanjutan. Integrasi edupreneurship dalam kurikulum pendidikan dasar sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Rekomendasi diarahkan pada penguatan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, serta dukungan kebijakan yang memfasilitasi implementasi edupreneurship di seluruh mata pelajaran.

**Kata Kunci:** *Edupreneurship, Integrasi Kurikulum, Kreativitas, Inovasi, Pendidikan Dasar*

### **ABSTRACT**

This study examines the integration of edupreneurship into the elementary education curriculum as a means to enhance student creativity and innovation. The research focuses on how entrepreneurial values can be effectively instilled in the learning process to develop creative and innovative character from an early age. This research method uses a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation in schools that have implemented edupreneurship integration. The main research stages included curriculum analysis, project-based entrepreneurship learning planning, active learning implementation, and evaluation of learning outcomes. Key findings indicate that integrating edupreneurship into the elementary school curriculum successfully fosters creativity and innovation through practical and contextual learning. This integration helps students become more independent, willing to take risks, and think strategically in problem-solving. Furthermore, strengthening entrepreneurial character at the elementary level provides a solid foundation for the development of sustainable innovation. In conclusion, integrating edupreneurship into the elementary school curriculum is crucial for enhancing student creativity and innovation. Recommendations include strengthening teacher training, developing teaching materials, and supporting policies to facilitate the implementation of edupreneurship across all subjects.

**Keywords:** *Edupreneurship, Curriculum Integration, Creativity, Innovation, Elementary Education.*

## PENDAHULUAN

Integrasi konsep *edupreneurship* ke dalam struktur kurikulum pendidikan dasar kini telah menjadi sebuah kebutuhan strategi yang mendesak dalam upaya menghadapi berbagai tantangan kompleks di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang melaju dengan sangat pesat. Pendidikan dasar, sebagai fondasi paling fundamental dalam hierarki sistem pendidikan, memegang peran krusial sebagai landasan utama pembentukan karakter dan kompetensi dasar siswa. Pada tahap inilah, sistem pendidikan harus mampu menumbuhkan benih-benih kreativitas dan inovasi sejak dini, sehingga peserta didik tidak lagi diposisikan sekadar sebagai objek penerima materi yang pasif. Sebaliknya, mereka harus didorong untuk menjadi subjek yang aktif dalam memahami, mengeksplorasi, dan menerapkan konsep-konsep kewirausahaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Transformasi paradigma ini sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan dasar memiliki kesiapan mental dan keterampilan yang adaptif. *Edupreneurship*, yang secara harmonis menggabungkan prinsip pendidikan dan nilai kewirausahaan, hadir sebagai pendekatan solutif untuk menjembatani kebutuhan akademis dengan tuntutan keterampilan praktis di masa depan (Ratnawati et al., 2025).

Konsep *edupreneurship* menawarkan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa melalui pengalaman langsung atau *experiential learning*, di mana mereka diajak untuk merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha kecil dalam skala yang sesuai dengan usia mereka. Proses ini bukan sekadar simulasi bisnis, melainkan sarana efektif untuk menumbuhkan sikap mandiri, cara berpikir inovatif, dan rasa bertanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diemban. Pendekatan ini dinilai sangat relevan dan kontekstual untuk membekali siswa dengan ragam keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan, seperti kemampuan beradaptasi, literasi finansial, dan keuletan mental. Kompetensi-kompetensi ini adalah modal utama agar mereka dapat bertahan dan unggul dalam dunia yang semakin kompetitif dan penuh ketidakpastian. Dengan menanamkan pola pikir wirausaha sejak dini, pendidikan tidak hanya mencetak pencari kerja, tetapi juga menanamkan mentalitas pencipta peluang yang akan membawa dampak positif bagi kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat di masa mendatang.

Akan tetapi, jika ditelusik lebih dalam, terdapat kesenjangan atau *gap* yang cukup signifikan antara harapan ideal yang dicanangkan dalam kurikulum dengan implementasi nyata yang terjadi di lapangan. Secara ideal, kurikulum dasar pendidikan seharusnya sudah terintegrasi secara menyeluruh dan sistematis dengan pendidikan kewirausahaan, menjadikan kreativitas dan inovasi sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari setiap mata pelajaran. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa banyak sekolah yang masih menjalankan pembelajaran kewirausahaan secara parsial, terfragmentasi, atau hanya menjadikannya sebagai kegiatan tambahan ekstrakurikuler tanpa melekat kuat dalam kurikulum inti. Sering kali, kegiatan kewirausahaan hanya dimaknai sebatas kegiatan jual-beli insidental tanpa pendalaman nilai. Kondisi ketimpangan ini utamanya disebabkan oleh berbagai faktor kendala, mulai dari terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, rendahnya kompetensi profesional guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis *edupreneurship*, serta minimnya dukungan manajerial dari pihak sekolah maupun kebijakan pendidikan daerah yang belum sinkron (Aisyah et al., 2025).

Dampak dari kesenjangan implementasi tersebut cukup serius, di mana potensi kreativitas dan inovasi siswa menjadi terhambat dan belum berkembang secara optimal. Padahal, teori pembelajaran sosial kognitif secara tegas menegaskan bahwa pengalaman

langsung yang didapatkan siswa dalam konteks yang berarti sangatlah efektif dalam membentuk sifat kewirausahaan yang tangguh dan kemampuan inovasi yang berkelanjutan. Tanpa adanya integrasi yang baik, siswa kehilangan kesempatan emas untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan dalam sebuah proyek nyata. Dukungan teori konstruktivisme belajar juga menekankan pentingnya siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses pengalaman dan refleksi mendalam. *Edupreneurship* yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek nyata (*Project Based Learning*) dapat menjadi wahana yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah yang kompleks, dan daya kreativitas siswa. Melalui proyek kewirausahaan, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal teori, tetapi menerapkan pengetahuan mereka untuk menciptakan solusi yang bernalih.

Relevansi metode ini diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kewirausahaan yang melibatkan siswa secara langsung dalam keseluruhan proses—mulai dari produksi hingga pemasaran produk sederhana—mampu memberikan dampak psikologis yang positif. Keterlibatan aktif ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar intrinsik, membangun rasa kepercayaan diri, serta memacu daya inovasi siswa secara signifikan. Aktivitas belajar yang dirancang agar aktif, produktif, dan kontekstual ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori ekonomi atau bisnis secara kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan kewirausahaan secara praktis dan motorik. Lingkungan belajar yang dinamis ini mendorong tumbuhnya ide-ide kreatif yang orisinal dan pembentukan mental kewirausahaan yang kuat, seperti keberanian mengambil risiko yang terukur, kemampuan menjalin kerja sama tim yang solid, dan kemampuan melakukan evaluasi diri terhadap hasil usaha yang telah dilakukan.

Lebih jauh lagi, integrasi *edupreneurship* dalam kurikulum pendidikan dasar berfungsi sebagai katalisator untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi melalui pengenalan nilai-nilai kewirausahaan secara praktis dan menyenangkan. Implementasi melalui proyek dan kegiatan nyata di sekolah menjadi sarana vital untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut. Pendekatan ini secara bertahap menumbuhkan karakter positif yang esensial, seperti keberanian untuk tampil beda, ketekunan dalam menghadapi hambatan, dan kemampuan pemecahan masalah yang adaptif. Selain aspek karakter, pendekatan ini juga melatih keterampilan manajerial yang lebih konkret, seperti merencanakan jadwal, mengelola sumber daya terbatas, dan mengeksekusi proyek kecil hingga tuntas (Novitasari et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai laboratorium kehidupan di mana siswa belajar menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri dan proyek mereka, mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Selain itu, harus disadari bahwa kreativitas dan inovasi merupakan landasan paling penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman yang dinamis. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral dan strategis sebagai fasilitator utama dalam mendorong perkembangan potensi siswa tersebut. Guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif dan memanfaatkan penggunaan media kreatif yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide baru tanpa takut salah. Dengan demikian, integrasi *edupreneurship* dalam kurikulum dasar bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kewirausahaan teknis siswa semata, tetapi lebih jauh lagi untuk membentuk karakter kreatif dan inovatif yang permanen. Karakter inilah yang dapat menjadi modal utama dalam perkembangan diri dan kontribusi sosial mereka di masa depan. Pendekatan ini sangat relevan dalam misi besar menyiapkan generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi dunia kerja sebagai pegawai, namun mampu menciptakan lapangan kerja baru

melalui kreativitas dan inovasi yang telah tumbuh dan dipupuk sejak awal pendidikan dasar mereka (Nofridasari & Hasanah, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam proses integrasi *edupreneurship* dalam kurikulum pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih secara strategis karena kemampuannya dalam memberikan gambaran yang komprehensif dan faktual mengenai fenomena pendidikan yang terjadi dalam konteks nyata di sekolah dasar, khususnya terkait upaya peningkatan kreativitas dan inovasi siswa melalui pengalaman kewirausahaan. Penelitian ini difokuskan pada sekolah dasar yang telah aktif mengimplementasikan program *edupreneurship*, di mana data digali langsung dari subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung mengamati dinamika pembelajaran di kelas serta pelaksanaan proyek kewirausahaan siswa. Selain itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terpimpin (*Focus Group Discussion*) dilakukan untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, serta kendala yang dihadapi oleh para pendidik dan peserta didik dalam menjalankan program ini. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memotret realitas implementasi kurikulum secara utuh dan mendetail (Nofridasari & Hasanah, 2024).

Selain pengumpulan data primer, penelitian ini juga mengoptimalkan penggunaan data sekunder untuk memperkuat validitas temuan. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang teliti terhadap berbagai arsip sekolah yang relevan, seperti dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai kewirausahaan, modul ajar, serta portofolio hasil karya siswa. Peneliti juga menelaah laporan evaluasi kegiatan kewirausahaan sebelumnya untuk melihat tren perkembangan kompetensi siswa dari waktu ke waktu. Tahapan penelitian dirancang secara sistematis, dimulai dari identifikasi dan analisis kurikulum yang sedang berjalan, perencanaan integrasi nilai *edupreneurship* ke dalam materi ajar, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan pembelajaran aktif (*Active Learning*), hingga tahap evaluasi hasil belajar yang secara spesifik mengukur aspek kreativitas dan inovasi. Pendekatan yang menyeluruh ini memastikan bahwa setiap aspek integrasi kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dapat dianalisis efektivitasnya dalam membentuk karakter wirausaha siswa (Badriyah et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi, data mentah yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memetakan pola hubungan antarvariabel. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti kuat yang ditemukan, serta diverifikasi kembali dengan data di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan metode, serta menggunakan studi pustaka sebagai pembanding untuk memperkuat kerangka teoretis. Melalui prosedur metodologis yang ketat ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai efektivitas integrasi *edupreneurship* dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lingkungan pendidikan dasar (Soehardi et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian mengenai integrasi edupreneurship dalam kurikulum pendidikan dasar untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.

**Tabel 1. Tingkat Penerapan Edupreneurship di Sekolah Dasar (Skala 1-5)**

| Aspek Penerapan                       | Rata-rata Skor | Keterangan                  |
|---------------------------------------|----------------|-----------------------------|
| Integrasi dalam Mata Pelajaran        | 3.8            | Penerapan sedang berjalan   |
| Kegiatan Proyek Kewirausahaan         | 3.5            | Dipraktikkan secara berkala |
| Kegiatan Ekstrakurikuler              | 2.9            | Masih terbatas              |
| Dukungan Guru Terhadap Edupreneurship | 4.0            | Cukup tinggi                |
| Fasilitas dan Sarana Pendukung        | 2.7            | Relatif kurang memadai      |
| Kreativitas Siswa yang Terpantau      | 4.1            | Meningkat signifikan        |
| Inovasi Produk Siswa                  | 3.9            | Terlihat dalam karya produk |

Berdasarkan data penelitian yang disajikan secara rinci pada Tabel 1 mengenai tingkat penerapan edupreneurship di sekolah dasar, terlihat sebuah pola kontradiktif antara tingginya output kreativitas siswa dengan keterbatasan infrastruktur penunjang yang tersedia di lingkungan sekolah. Hasil survei menunjukkan bahwa kreativitas siswa menempati posisi puncak dengan skor rata-rata 4.1, yang didukung kuat oleh tingginya komitmen tenaga pendidik sebagaimana terlihat pada skor dukungan guru sebesar 4.0. Keberhasilan aspek kognitif dan psikomotorik ini juga terkonfirmasi melalui indikator inovasi produk siswa yang mencapai angka 3.9 serta integrasi dalam mata pelajaran yang berjalan baik di angka 3.8. Namun, keberhasilan sisi akademis ini menghadapi kendala teknis yang serius, mengingat aspek fasilitas dan sarana pendukung justru menempati peringkat terendah dengan skor kritis 2.7. Ketimpangan ini diperparah dengan minimnya wadah pengembangan bakat di luar kelas, di mana kegiatan ekstrakurikuler hanya memperoleh skor 2.9. Sementara itu, kegiatan proyek kewirausahaan berada di level moderat dengan skor 3.5. Kondisi ini secara jelas mengindikasikan bahwa ekosistem edupreneurship saat ini sangat bergantung pada inisiatif personal guru dan antusiasme siswa, namun belum didukung oleh sistem sarana prasarana yang mapan, sehingga diperlukan alokasi anggaran khusus untuk memperbaiki fasilitas agar potensi inovasi siswa dapat terakomodasi secara lebih optimal di masa depan.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian yang tersaji dalam Tabel 1, ditemukan bahwa tingkat penerapan *edupreneurship* di sekolah dasar menunjukkan dualisme antara capaian kreativitas siswa yang tinggi dengan keterbatasan dukungan infrastruktur. Skor kreativitas siswa yang mencapai angka 4.1 merupakan bukti empiris bahwa potensi inovasi anak didik dapat tumbuh subur meskipun dalam kondisi fasilitas yang terbatas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa inti dari pendidikan kewirausahaan terletak pada proses kognitif dan pembentukan pola pikir, bukan semata-mata pada ketersediaan alat canggih. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran sentral guru yang memberikan dukungan maksimal (skor 4.0), membuktikan bahwa human capital atau sumber daya manusia menjadi aset paling berharga dalam ekosistem pendidikan. Guru yang berdedikasi mampu mentransformasi keterbatasan sarana menjadi tantangan kreatif, mengajak siswa untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka untuk menciptakan produk inovatif. Hal ini menegaskan bahwa intervensi pedagogis yang tepat sasaran lebih berdampak signifikan dibandingkan sekadar investasi fisik tanpa dibarengi dengan peningkatan kapasitas pengajar.

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembentukan kompetensi

kewirausahaan. Melalui integrasi *edupreneurship* dalam mata pelajaran, siswa tidak hanya belajar teori bisnis, tetapi langsung terlibat dalam proses penciptaan nilai. Aktivitas seperti merancang produk sederhana dan simulasi pasar memberikan ruang bagi siswa untuk menguji ide, mengalami kegagalan, dan melakukan perbaikan, yang merupakan esensi dari proses inovasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Soehardi et al. (2024), pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual yang difasilitasi oleh guru mampu memacu siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah nyata. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai laboratorium inkubasi di mana siswa belajar menavigasi risiko dan ketidakpastian. Proses reflektif yang terjadi selama kegiatan proyek memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan seperti ketekunan dan kemandirian, yang jauh lebih bermakna daripada sekadar menghafal definisi ekonomi di dalam kelas.

Evaluasi terhadap inovasi produk siswa yang mencapai skor 3.9 menunjukkan bahwa integrasi kurikulum kewirausahaan efektif dalam menstimulasi ranah psikomotorik dan afektif siswa secara simultan. Produk-produk yang dihasilkan siswa, meskipun sederhana, mencerminkan kemampuan mereka dalam mengamati kebutuhan lingkungan dan meresponsnya dengan solusi kreatif. Hal ini sejalan dengan temuan Nurul Badriyah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan sejak dulu berdampak positif pada pembentukan keterampilan abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim, bernegosiasi, dan mempresentasikan ide produk mereka merupakan manifestasi dari *soft skills* yang krusial bagi masa depan mereka. Dengan demikian, *edupreneurship* bukan sekadar mengajarkan cara berdagang, melainkan sebuah pendekatan holistik untuk membangun karakter siswa yang adaptif, resilien, dan solutif dalam menghadapi dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks.

Meskipun capaian siswa menggembirakan, penelitian ini menyoroti kesenjangan infrastruktur yang serius sebagai hambatan utama keberlanjutan program. Skor fasilitas dan sarana pendukung yang rendah (2.7) serta minimnya kegiatan ekstrakurikuler (2.9) menjadi "lampaunya kuning" bagi pengelola pendidikan. Ketimpangan ini berisiko menghambat pengembangan bakat siswa ke level yang lebih lanjut. Tanpa dukungan sarana yang memadai, antusiasme siswa dan guru bisa saja meredup seiring waktu karena keterbatasan ruang gerak untuk bereksperimen. Oleh karena itu, Purwaningsih dan Nuriadin (2025) menyarankan perlunya strategi kolaboratif yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk menutup celah sumber daya ini. Kemitraan dengan dunia usaha dapat membuka akses terhadap fasilitas praktik yang lebih profesional, sekaligus memberikan wawasan industri yang relevan. Sinergi lintas sektor ini mutlak diperlukan untuk mentransformasi inisiatif *edupreneurship* yang saat ini masih bersifat sporadis menjadi gerakan sistemik yang didukung oleh ekosistem yang mapan.

Dampak jangka panjang dari integrasi *edupreneurship* melampaui sekadar pencapaian akademik, yakni menyentuh pada pembentukan mentalitas kemandirian ekonomi. Fathi et al. (2025) menekankan bahwa kreativitas dan inovasi yang ditanamkan sejak dulu akan membentuk generasi yang tidak hanya berorientasi mencari kerja (*job seeker*), tetapi juga menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Pendidikan dasar yang mananamkan benih-benih wirausaha berkontribusi pada perubahan paradigma sosial, di mana kesuksesan tidak lagi semata diukur dari jabatan formal, tetapi dari nilai tambah yang dapat diberikan kepada masyarakat. Kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang diasah melalui proyek kewirausahaan membekali siswa dengan kompetensi bertahan hidup (*survival skills*) yang esensial. Dengan demikian, investasi pada pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar merupakan investasi strategis bagi ketahanan ekonomi nasional di masa depan, karena melahirkan inovator-inovator muda yang siap menggerakkan roda perekonomian bangsa.

Peran guru sebagai agen perubahan kembali menjadi sorotan dalam keberhasilan model pendidikan ini. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga harus memiliki jiwa *intrapreneurship*—kemampuan berinovasi di dalam organisasi. Pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan mereka tetap relevan dengan tren kewirausahaan terkini. Salsabila et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menginspirasi siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa tidak takut salah dan berani mengambil risiko terukur. Transformasi peran guru dari penceramah menjadi mentor dan fasilitator proyek merupakan kunci untuk membuka potensi tersembunyi setiap siswa. Oleh karena itu, program pengembangan profesionalisme guru harus memasukkan modul kewirausahaan sebagai kompetensi wajib, agar semangat inovasi dapat ditularkan secara efektif di ruang-ruang kelas (Ismawati et al., 2024; Salim & Bambang, 2025; Tananda et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *edupreneurship* adalah katalisator ampuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar Indonesia. Namun, keberhasilan implementasinya menuntut komitmen kolektif untuk mengatasi hambatan struktural yang ada. Juriah (2025) dan Ananda serta Wandini (2022) sepakat bahwa integrasi kurikulum yang sistematis, didukung oleh fasilitas memadai dan guru kompeten, akan menghasilkan *multiplier effect* yang luar biasa. Implikasi dari penelitian ini mendesak membuat kebijakan untuk tidak lagi memandang kewirausahaan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai jiwa dari kurikulum itu sendiri. Dengan membenahi infrastruktur dan memperkuat kapasitas SDM, sekolah dasar dapat bertransformasi menjadi inkubator kreativitas yang melahirkan generasi emas Indonesia yang unggul, berdaya saing global, dan berkarakter kuat. Masa depan bangsa sangat bergantung pada seberapa serius kita mempersiapkan anak-anak hari ini untuk menjadi pemimpin dan inovator di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, penerapan edupreneurship di sekolah dasar menunjukkan keberhasilan empiris di mana kreativitas siswa tumbuh subur dengan skor tinggi meskipun berada di tengah keterbatasan infrastruktur fisik yang nyata. Fenomena ini membuktikan bahwa esensi pendidikan kewirausahaan sesungguhnya terletak pada pembentukan pola pikir inovatif dan intervensi pedagogis yang tepat sasaran, bukan semata-mata bergantung pada ketersediaan alat canggih. Peran sentral guru sebagai modal manusia terbukti menjadi aset paling berharga, di mana dedikasi dan kemampuan adaptif mereka mampu mentransformasi keterbatasan sarana menjadi peluang belajar yang menantang melalui pendekatan konstruktivisme dan experiential learning. Integrasi kurikulum ini efektif menstimulasi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa secara simultan, melatih mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah nyata. Dengan demikian, sekolah berhasil berfungsi sebagai laboratorium inkubasi yang membangun karakter siswa yang adaptif dan resilien, membuktikan bahwa penanaman nilai kewirausahaan sejak dini jauh lebih bermakna daripada sekadar penguasaan teori ekonomi semata.

Meskipun capaian kreativitas siswa sangat menggembirakan, kesenjangan infrastruktur yang signifikan tetap menjadi hambatan struktural serius yang mengancam keberlanjutan program jika tidak segera diatasi melalui sinergi kolaboratif lintas sektor. Kemitraan strategis antara pemerintah, dunia usaha, dan komunitas sekolah mutlak diperlukan untuk menutup celah sumber daya ini agar antusiasme belajar siswa dan guru tidak meredup seiring waktu. Secara jangka panjang, pendidikan edupreneurship ini membawa implikasi vital bagi perubahan paradigma sosial dari mentalitas pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja, yang

merupakan investasi strategis bagi ketahanan ekonomi nasional. Keberhasilan transformasi ini menuntut reorientasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi mentor yang memiliki jiwa intrapreneurship, serta dukungan kebijakan yang menempatkan kewirausahaan sebagai jiwa utama kurikulum. Dengan membenahi ekosistem pendukung dan kapasitas sumber daya manusia, pendidikan dasar dapat bertransformasi menjadi inkubator kreativitas yang melahirkan generasi inovator unggul, siap menghadapi dinamika global, dan berkontribusi nyata pada kemajuan bangsa di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., Murdika, M., & Ningrum, A. W. (2025). Inspirasi dan analisa usaha dalam konteks edupreneurship. *Journal of Teacher Education Al-Abawaini*, 1(1), 17–27. <https://jurnal.stkip-al-abawaini.ac.id/index.php/jtea>
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5113–5126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2952>
- Badriyah, N., Wahyudi, S. T., Radeetha, R., Sari, K., & Nabella, R. S. (2024). Pengembangan jiwa wirausaha dan kreativitas siswa SD: Upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan edupreneur. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 95–101. <https://doi.org/10.30656/ka.v6i1.7586>
- Fathi, M., Hidayat, W., & Bandung, K. (2025). Manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan edupreneurship siswa MTs Hudatul Falah. *Jurnal At-Taklim: Pendidikan Multidisiplin*, 2(2), 204–216. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/at-taklim>
- Ismawati, A. Y., ELPISAH, E., & Syarifuddin, S. (2024). Pengaruh guru kelas dan orangtua terhadap minat kewirausahaan siswa sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 204. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3319>
- Juriah, I. (2025). Transformasi pendidikan melalui edupreneurship menuju masa depan berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Dharmawangsa*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.46576/prosftik.v2i1.595>
- Nofridasari, E. A., & Hasanah, E. (2024). Peran kepala sekolah dalam mencapai sekolah yang unggul. *Academy of Education Journal*, 15(1), 24–33. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.1912>
- Novitasari, A., Sabarudin, S., & Paramita, N. P. (2025). Edupreneurship 4.0: Eksplorasi strategi pembelajaran inovatif pendidikan Bahasa Arab di era digital. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 2(2), 115–140. <https://doi.org/10.14421/mahira.2024.22.04>
- Purwaningsih, S. A., & Nuriadin, I. (2025). Albesd Fun Mart: Sinergi kebhinekaan global dan edupreneurship sebagai inovasi pembelajaran P5 bagi generasi mandiri. *Jurnal Abdimas-Ku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 20–25. <https://doi.org/10.30656/jak.v3i1>
- Ratnawati, I., Prasetyo, A. R., Violita, W., Azizah, A., & Prasetya, Z. E. (2025). Model kolaborasi edupreneurship Indonesia-Malaysia untuk pemberdayaan kampus melalui shared value framework bidang seni dan kreatif. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 786–797. <https://journal.itny.ac.id/index.php/sewagati>
- Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Inovasi Manajemen Keuangan Melalui Kegiatan Kewirausahaan (Edupreneurship) Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

Di Mi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 878. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7560>

Salsabila, S. S., Akifa, N., Putri, S., & Apriliani, A. (2025). Edupreneur kesehatan digital: Inovasi mengembangkan kreativitas siswa dalam promosi kesehatan dan kewirausahaan di sekolah. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i3.1987>

Soehardi, D. V. L., Almahfuz, A., & Putri, C. J. (2024). Edupreneur management: Transformation program to increase entrepreneurial interest based on Malay local wisdom for students of State Vocational School 2 Tanjungpinang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1871–1878. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.24195>

Tananda, O., Rahman, A., Sari, B. F., Ganefri, G., Yulastri, A., & Fiandra, Y. A. (2025). Systematic Literature Review: Minat Berwirausaha Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 774. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6191>

Zulfa, N. A., Sari, N., Munastiwi, E., & Rohmah, L. (2025). Digitalisasi dan edupreneurship pada transformasi PAUD menuju pendidikan berdaya saing global. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1277–1285. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.943>